

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fashion sangat marak (meningkat,pen) pada awal mula peradaban globalisasi. Banyaknya penjualan berupa pakaian, alat kosmetik dan aksesoris sebagai penunjang penampilan. Era globalisasi sangat cepat merambat, mulai dari perkembangan teknologi, komunikasi, transportasi dan *fashion*. Penampilan merupakan kebutuhan pokok individual. Salah satu contoh yang dapat dilihat dari banyaknya masyarakat membutuhkan pakaian hanya sekedar kepuasan diri untuk terlihat lebih baik, merasa menjadi dirinya sendiri atau memperlihatkan kepribadiannya didepan banyak orang.

Globalisasi adalah mendunia, teknologi berkembang cepat. Berawal dari komunikasi meluas, transportasi, telekomunikasi dan seterusnya. Busana adalah salah satu hal paling utama sangat cepat berkembang di era globalisasi, setelah teknologi komunikasi dan makanan penunjang hidup sehat. Perubahan tiap tahunnya mengikuti zaman. Penampilan adalah cerminan bagi si pemakai busana, seperti ungkapan Thomas Carlyle, pakaian menjadi “perlambang jiwa” (*emblems of soul*). Pakaian bisa menunjukkan siapa pemakainya. Dalam kata-kata tersohor dari Umberto Eco, “*I speak through my clothes*”(artinya: aku berbicara lewat pakaianku).

Kerajinan sulam merupakan salah satu jenis ketrampilan yang usianya cukup tua. Kawasan Eropa diyakini sebagai tempat awal mula kerajinan sulam ini mulai muncul. Kerajinan sulam dikenal dengan istilah kruistik yang sangat populer di kawasan Eropa Timur dan juga Tengah. Karya kruistik paling tua di dunia, diyakini dibuat pada tahun 1653 oleh Loara Standish. Hingga sekarang, hasil karya kruistik tertua ini bisa dijumpai di Pilgrim Hall, Plymouth, Massachusetts Amerika.

Masyarakat Indonesia mulai mengenal kerajinan sulam sejak abad 18 Masehi. Mereka mengenal kerajinan ini dari para pedagang asal China yang datang untuk bertransaksi di Indonesia. Pada awal masuknya kerajinan sulam di Indonesia, tidak semua orang mampu

menggunakan pakaian berhiaskan sulaman. Mengingat sulaman pada masa itu hanya digunakan oleh kalangan tertentu, seperti para keluarga kerajaan dan bangsawan. Akan tetapi, pada saat ini hampir semua orang bisa menggunakannya.

Sulaman adalah suatu bentuk seni atau kerajinan menghias bahan (dapat berupa kulit, kain atau bahan lainnya) dengan menggunakan benang dan jarum membentuk desain yang beragam. Menyulam adalah salah satu ketrampilan memperindah kain. menyulam berasal dari kata sulam, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan “suji” atau tekat (Poerwadarminta,1996:100), dengan kata lain yang berarti hanya seseorang yang mempunyai tekatlah yang dapat menyulam, karena teknik pembuatannya membutuhkan kesabaran dan tekat (kemauan pasti,pen).

Berbeda dengan sulam lainnya, *Taula Swedia* memasukkan benang kain dasarnya sebagai desain sulaman dan teknik pembuatannya selalu berbentuk geometrik. Uniknya sulam *Taula Swedia* hanya mempunyai empat setik saja dalam pembuatan sulam, yaitu: setik horizontal, setik vertical, setik diagonal, dan setik panjang. Keindahan sulam *Taula Swedia* terwujud dari warna-warni benang yang digunakan penyulaman taula, meskipun hanya memiliki terdiri dari empat setik. Keunikan *Taula Swedia* lainnya yang membedakan dengan sulam yang lainnya teknik pembuatan sulaman dasar yang benangnya dihitung menurut Rosemary Dryslade (1984:70).

Standar pembuatan yang dimiliki sulam *Taula Swedia* sedikit rumit, maka tidak heran sedikit bahkan hanya orang tertentu yang memiliki selera seni tinggi memiliki busana dengan hiasan sulam taula swedia. Teknik penyulaman yang selalu geometric juga dikenal sebagai anyaman Swedia, anyaman taula, sulam taula atau jerumat Swedia panjang menurut Rosemary Dryslade (1984:68). Keunikan taula yang menyulam pada dasar kain untuk mendesain sulaman, maka hanya menggunakan kain khusus, yaitu kain tenun atau kain strimin karena kedua jenis kain tersebut mudah digunakan khusus untuk sulam taula. Sulitnya pembuatan sulam *Taula Swedia* bukan berarti tidak banyak peminat sulam hias ini. Maka untuk membuktikan bahwa terdapat minat terhadap sulam Taula Swedia, maka dilakukannya penelitian ini. Pada umumnya sulam taula

digunakan pada handuk tangan, sarung bantal dan hiasan pada tas. Pada penelitian ini menggunakan sulam taula digunakan untuk menghias busana kasual.

Peminat busana hiasan sulam rata-rata adalah kalangan wanita, meliputi: remaja perempuan, ibu-ibu hingga nenek-nenek. Perbandingan banyaknya jumlah konsumen dari remaja perempuan, ibu-ibu dan nenek-nenek adalah remaja perempuan. Berdasarkan tahapan perkembangan individu dari masa bayi hingga masa tua akhir menurut Erik erikson (1902-1994:1), masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, masa remaja akhir. Adapun kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun, kriteria masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun, dan kriteria remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun menurut (Thalib,2010:11). Pada umumnya mahasiswa berada pada tahapan remaja akhir, yaitu berusia 18-21 tahun.

Penjelasan tersebut memiliki kesimpulan bahwa rata-rata remaja akhir berusia 18-21 tahun berstatus mahasiswa (pelajar). Maka, peneliti mengkerucutkan sampel dalam penelitian ini adalah remaja akhir perempuan berstatus mahasiswa yang kemungkinan memiliki minat pada tusuk hias sulam pada busana kasual. Sulam *Taula Swedia* adalah tusuk sulam hias yang akan peneliti gunakan untuk meneliti adanya minat mahasiswa terhadap tusuk sulam *Taula Swedia* pada busana kasual.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka dilakukannya penelitian tentang adanya minat seorang remaja akhir berstatus mahasiswa terhadap sulam *Taula Swedia* yang memiliki keunikan teknik pembuatan menyulam pada dasar kain untuk mendesain sulaman yang akan dihiaskan pada busana kasual, maka penelitian ini berjudul “Minat Mahasiswa Terhadap Hiasan Sulam *Taula Swedia* pada Busana Kasual”.

B. Batasan Masalah

Mencegah meluasnya permasalahan yang akan dibahas, peneliti memberikan batasan pada penelitian sebagai berikut:

Penelitian hanya dilakukan untuk mengukur minat mahasiswa terhadap minat terhadap hiasan sulam *Taula Swedia* pada busana kasual di Universitas PGRI Adi Buana Ngagel Surabaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah penelitian, maka penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut:

Adakah minat mahasiswa Tata Busana Universitas PGRI Adi Buana terhadap sulam *Taula Swedia* pada busana kasual?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

Untuk mendeskripsikan minat mahasiswa Tata Busana Universitas PGRI Adi Buana terhadap sulam *Taula Swedia* pada busana kasual.

E. Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan penelitian diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi perorangan/institusi sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan minat mahasiswa tata busana Universitas PGRI Adi Buana terhadap sulam *Taula Swedia* dan memberikan pengetahuan adanya sulam *Taula Swedia* yang belum banyak beredar dipasaran.
2. Penelitian ini dapat memudahkan pemahaman masyarakat terhadap pembuatan *Taula Swedia* sebagai hias sulaman yang unik dan indah serta acuan atau masukan bermanfaat dalam penelitian selanjutnya berkaitan dengan sulam hias.
3. Memberikan kontribusi berupa produk sulam hias *Taula Swedia* sebagai hiasan pada busana kasual serta memberikan wawasan pembuatan sulam taula.